

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori

a. Pelajaran Bercerita

Pelajaran berceritera bagi anak dimaksudkan untuk menambah kemahiran anak menyampaikan yang hendak diberitakannya kepada orang lain dalam bahasa yang baik. Pelajaran bercerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu berceritera tentang pengalamannya sendiri dan berceritera tentang hal yang pernah didengar, dilihat atau dibacanya sendiri.

Berceritera adalah cara untuk menuturkan atau menyampaikan ceritera secara lisan kepada anak didik yang dengan ceritera tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik, dari ceritera yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran (Aminah, 2008:105).

Kegiatan berceritera yang dilakukan oleh guru mempunyai fungsi untuk mengembangkan penguasaan bahasa anak. Selain itu, mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu untuk membangkitkan minat anak meniru yang baik-baik dalam ceritera gurunya, dan mengajak anak tanpa disadari oleh anak untuk meniru cara gurunya berceritera. Pengembangan keterampilan berbicara diajarkan bersama-sama dengan keterampilan menyimak. Setelah anak memahami isi dongeng yang diceriterakan guru, diharapkan dia terampil menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menceriterakan kembali isi dongeng secara lisan, atau melakukan bermain peran (Depdiknas, 2005 : 27).

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008 : 239) bahwa keterampilan berbicara/berceritera mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan tugas mengajar, keterampilan berbicara (berceritera) merupakan keterampilan aspek berbahasa yang paling sulit dimiliki siswa. Hal ini dapat dilihat dari masalah yang dihadapi siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan aspek bicara. Setidaknya terdapat dua fakta yang dapat penulis kemukakan berkaitan dengan rendahnya aspek kemampuan berbicara siswa, yaitu : (1) nilai kemampuan aspek berbicara seperti menceriterakan kembali ceritera dan sejenisnya, cenderung lebih rendah dibandingkan dengan aspek berbahasa yang lain; (2) kemampuan bertanya atau mengemukakan pendapat secara lisan masih rendah.

Bentuk-bentuk ceritera kepada anak yaitu : 1) berceritera tanpa alat peraga; 2) berceritera dengan alat peraga langsung; 3) berceritera dengan gambar; 4) berceritera dengan menggunakan papan panel, alat yang digunakan adalah papan kain flanel dan guntingan-guntingan gambar berwarna menarik yang melukiskan hal-hal yang akan muncul dalam ceritera (Aminah, 2008:298).

b. Pembelajaran *Picture and Picture*

Kesulitan mengembangkan aspek kemampuan berbicara (berceritera) dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya kurangnya latihan yang mendukung aspek kemampuan berbicara seperti menceriterakan kembali isi dongeng yang didengar atau dibacanya. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berceritera siswa, maka dapat dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran kreatif seperti *picture and picture kontekstual*, sehingga tercipta proses pembelajaran aktif.

Menurut Andriana (dalam Mulyono, 2010: 100) menyatakan bahwa konsep metode kontekstual adalah siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, kondisi dan suasana alam serta masyarakatnya. Konsep pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Mulyono (2010: 67) mengatakan bahwa model pembelajaran *picture and picture kontekstual* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, (2) Guru menyajikan materi sebagai pengantar, (3) Guru memperlihatkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi pelajaran, (4) Guru menunjuk / memanggil siswa secara bergantian untuk memasang/mengurutkan

gambar-gambar menjadi urutan yang logis, (5) Guru menanyakan alasan / dasar pemikiran urutan gambar tersebut, (6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan (7) Memberi kesimpulan/rangkuman.

Kegiatan mengamati dan berceritera atau mengarang ini sebaiknya dilakukan secara berkelompok agar terjadi diskusi diantara mereka. Guru dapat melihat bagaimana keterlibatan siswa dalam diskusi. Jika batas waktu yang ditentukan telah selesai, maka saatnya melihat penampilan mereka berceritera di depan kelas.

Tujuan kegiatan belajar ini untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan atau menulis. Selain itu diharapkan siswa dapat mengembangkan imajinasinya, berani berpendapat, dan dapat mengaitkan peristiwa pada gambar satu dengan gambar lainnya hingga menjadi satu kesatuan.

Kelebihan Pembelajaran *Picture and picture*

1. Siswa dapat melihat aktifitas yang dilakukan secara langsung melalui gambar.
2. Siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung lewat gambar.

Kelemahan Pembelajaran *Picture and picture*

1. Siswa yang kurang bisa memahami gambar akan kesulitan untuk mengurutkan aktivitas yang terjadi.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Kehidupan manusia di dunia ini selalu saling bertolak belakang. Ada yang pandai demikian juga ada yang kurang pandai, ada yang kaya dan ada yang miskin. Manusia dilahirkan dengan berbagai keadaan dan sifat yang telah dimilikinya sejak lahir, ada yang dibekali dengan kelebihan tetapi ada pula yang dilahirkan dengan kekurangan dan kelemahan. Salah satu diantaranya adalah mereka yang mengalami kelainan atau tidak berfungsinya alat-alat indera seperti pada umumnya.

Mereka yang mengalami kelainan tersebut diantaranya adalah yang mengalami kelainan dalam hal intelektual, yang lebih dikenal dengan anak lamban belajar atau tunagrahita. Anak tunagrahita ialah mereka yang memiliki intelegensi sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan mereka mengikuti pendidikan di sekolah umum.

Selanjutnya anak tunagrahita ringan ialah anak yang terbelakang dalam sekolah karena terbatas kecakapannya, mereka IQ nya di bawah anak lambat belajar yaitu antara 55 – 75. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Munawir (2011 : 10) dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial yang diuraikan sebagai berikut.

1. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
2. Karakteristik psikis sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
3. Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang

mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

2. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini penelitian dengan Pembelajaran Picture and Picture sebenarnya sudah pernah dilakukan di antaranya :

Segar dan Sehat (2013) menyimpulkan bahwa pembelajaran picture and picture kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berceritera siswa tunagrahita ringan kelas VIII SLB Negeri Surakarta.

Wahyuningsih (2012) menyimpulkan bahwa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kehidupan Masa Pra Aksara Di Indonesia Di Kelas VII D SMP Negeri 1 Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2012-2013

Zhafir. (2013) menyimpulkan bahwa Melalui *Picture and picture* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Cerita Rekaan Bagi Siswa Kelas IV MI Al-Hidayah

Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terlebih dahulu menunjukkan bahwa dengan pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan kemampuan berceritera.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Variabel Penelitian

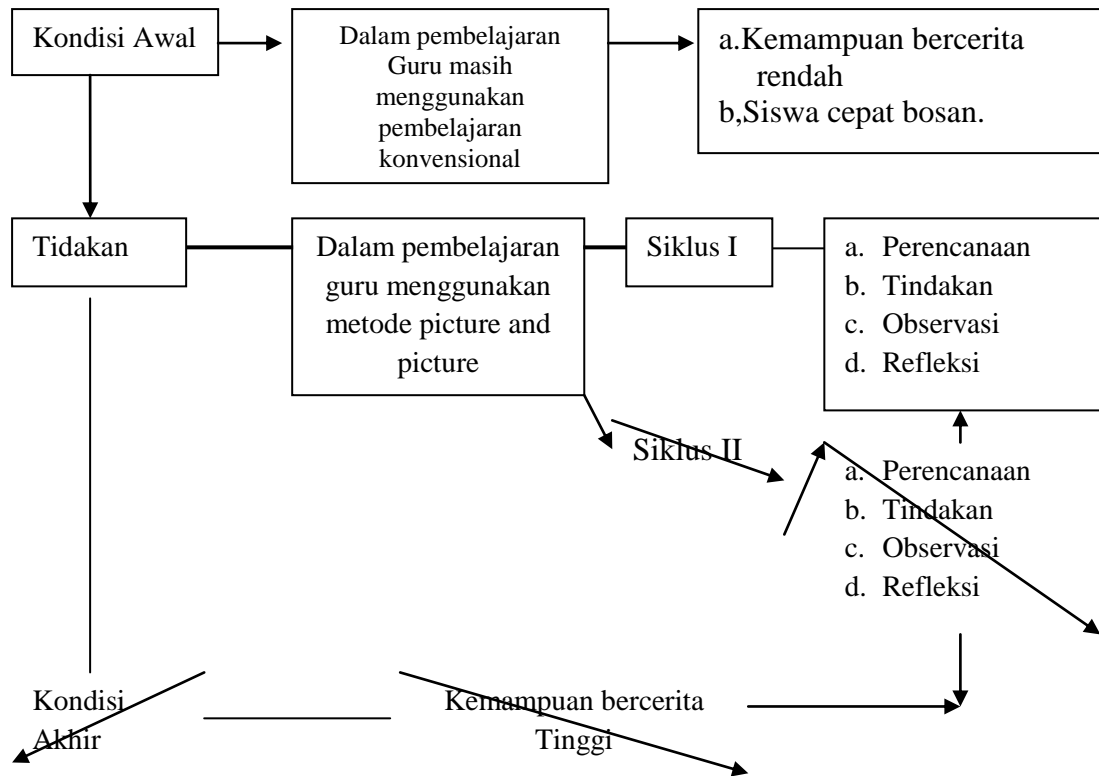
No	Peneliti	Variabel					Pembelajaran Picture and picture
		Hasil Belajar	Minat	Aktifitas	Prestasi Belajar	Kemampuan Bercerita	
1	Segar dan Sehat (2013)	-	-	-	-	√	√
2	Wahyuningsih (2012)	√	-	√	-	-	√
3	Zhafir. (2013)	√	-	-	-	-	√
4	Eny Purwanti (Peneliti)	-	-	-	-	√	√

3. Kerangka Pemikiran

Kemampuan bercerita salah satunya ditunjang oleh adanya pemilihan dan penerapan suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, dengan pemilihan dan pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 02 : Kerangka Berpikir



4. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Melalui pembelajaran Picture and Picture dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa tunagrahita kelas IV SDLB Sukoharjo Margorejo Pati Tahun pelajaran 2013/2014.”